

## EDUKASI DAGUSIBU UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENGELOLAAN OBAT PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

Muhammad Arba<sup>1\*</sup>, Asniar Pascayantri<sup>2</sup>, Asriullah Jabbar<sup>3</sup>, Nasrudin<sup>4</sup>, Al Indra Jaya Tamsa<sup>5</sup>, Eka Safitri<sup>6</sup>, Kadek Ayu Meithasari<sup>7</sup>, Rani Rahmah<sup>8</sup>, Wa Ode Nuryani<sup>9</sup>, Mubarak<sup>10</sup>, Wa Ode Mulyana<sup>11</sup>, Muhammad Ilyas Y<sup>12</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari , Indonesia

<sup>10</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo Kendari , Indonesia

<sup>11</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo Kendari , Indonesia

<sup>12</sup>Politeknik Bina Husada Kendari , Indonesia

E-mail: [muh.arba@uho.ac.id](mailto:muh.arba@uho.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

Received :25-05-2026

Revised :10-06-2026

Accepted: 19-06-2026

**Key words:** Type 2 Diabetes Mellitus, DAGUSIBU, Medication Literacy

**DOI:** <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Type 2 Diabetes Mellitus is a chronic disease that requires continuous antidiabetic medication use, making adequate knowledge of proper medication management essential for patients. This community service program aimed to improve the knowledge of patients with Type 2 Diabetes Mellitus regarding antidiabetic medication management through education on obtaining, using, storing, and disposing of medicines properly (DAGUSIBU) at the Integrated Non-Communicable Disease Post (Posbindu PTM) of Lepo-Lepo Primary Health Center, Kendari City. The program was conducted through interactive counseling and knowledge assessment using pretest and posttest questionnaires administered to 50 participants. Data were analyzed descriptively and using the Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that the mean knowledge score increased from 47.10 to 91.50 after the educational intervention. Statistical analysis revealed a significant difference between pretest and posttest scores ( $p < 0.001$ ). The normalized gain value of 0.84 indicated a high level of educational effectiveness. This educational program effectively improved participants' knowledge of antidiabetic medication management and should be implemented continuously to enhance medication literacy among patients with chronic diseases.*

## ABSTRAK

*Diabetes Melitus tipe 2 merupakan penyakit kronis yang memerlukan penggunaan obat antidiabetes secara berkelanjutan sehingga pasien perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pengelolaan obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan penderita Diabetes Melitus tipe 2 mengenai pengelolaan obat antidiabetes melalui edukasi Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar di Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan interaktif dan evaluasi menggunakan instrumen pretest dan posttest pada 50 peserta. Data dianalisis secara deskriptif dan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 47,10 menjadi 91,50. Analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah edukasi ( $p < 0,001$ ). Nilai Normalized Gain sebesar 0,84 menunjukkan efektivitas edukasi dalam kategori tinggi. Edukasi ini efektif meningkatkan pengetahuan pengelolaan obat antidiabetes dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan literasi obat pada pasien penyakit kronis.*

## PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat di seluruh dunia. International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan jumlah penyandang diabetes akan terus bertambah hingga mencapai lebih dari 780 juta orang pada tahun 2045. Indonesia termasuk negara dengan jumlah penyandang diabetes tertinggi di dunia sehingga pengendalian penyakit ini menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan nasional (Gregg et al., 2023; Wagh et al., 2025). Tingginya angka kejadian DM tidak hanya berdampak pada peningkatan risiko komplikasi dan penurunan kualitas hidup penderita, tetapi juga meningkatkan beban ekonomi keluarga dan sistem kesehatan. Kondisi ini menjadikan pengendalian diabetes sebagai bagian penting dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 3 yang berfokus pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat (Gregg et al., 2023; Wagh et al., 2025).

Sebagai penyakit kronis, DM tipe 2 memerlukan terapi jangka panjang yang umumnya melibatkan penggunaan obat antidiabetes secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pasien tidak hanya dituntut memahami penyakit yang dideritanya, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola obat yang digunakan sehari-hari. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa menempatkan edukasi sebagai salah satu pilar utama pengelolaan diabetes untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan pengelolaan penyakit dan pengobatan secara mandiri (Saputro et al., 2026).

Namun, berbagai permasalahan terkait penggunaan obat masih ditemukan di masyarakat, mulai dari cara memperoleh obat yang kurang tepat, penggunaan yang

tidak sesuai petunjuk, penyimpanan yang tidak memenuhi persyaratan, hingga pembuangan obat yang tidak aman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi kesehatan dan literasi obat pada pasien diabetes masih perlu ditingkatkan. Literasi kesehatan yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan dan mengelola penyakit kronis secara lebih efektif (Abdulsalam et al., 2025; Butayeva et al., 2023; Chowdhury et al., 2024; Nugent et al., 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi obat adalah melalui program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) yang dikembangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia melalui Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar sebagai bagian dari penggunaan obat yang rasional. Pada penderita DM tipe 2 yang menggunakan obat antidiabetes dalam jangka panjang, pemahaman mengenai prinsip-prinsip DAGUSIBU menjadi penting untuk memastikan obat diperoleh, digunakan, disimpan, dan dibuang secara tepat sehingga kualitas dan keamanan terapi tetap terjaga.

Berbagai kegiatan edukasi diabetes telah dilaporkan mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam pengelolaan penyakitnya (Al Harbi et al., 2022; Chowdhury et al., 2024; Lamptey et al., 2023; Tamiru et al., 2023). Akan tetapi, sebagian besar edukasi masih berfokus pada pengaturan pola makan, aktivitas fisik, dan pengendalian kadar glukosa darah, sedangkan edukasi yang secara khusus menekankan pengelolaan obat antidiabetes melalui pendekatan DAGUSIBU masih relatif terbatas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Malik et al., 2025). Padahal, pasien DM tipe 2 merupakan kelompok yang sangat membutuhkan pemahaman mengenai pengelolaan obat karena penggunaan obat dilakukan secara terus-menerus dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan yang berorientasi pada peningkatan literasi obat pada pasien diabetes.

Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) merupakan sarana strategis untuk pelaksanaan edukasi kesehatan berbasis masyarakat karena berperan dalam deteksi dini, pemantauan, dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian penyakit tidak menular (Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Selain mendukung pencapaian SDG 3, kegiatan edukasi melalui Posbindu PTM juga sejalan dengan SDG 4 melalui peningkatan literasi kesehatan masyarakat dan SDG 17 melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, tenaga kesehatan, puskesmas, kader kesehatan, dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program "Pemberdayaan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 melalui Edukasi DAGUSIBU Obat Antidiabetes pada Posbindu Penyakit Tidak Menular Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari" sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasien mengenai pengelolaan obat antidiabetes yang benar.

## METODE PELAKSANAAN

### Subjek dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posbindu Puskesmas Lepo-Lepo, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Subjek pengabdian adalah pasien diabetes melitus tipe 2 yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan Posbindu di Puskesmas Lepo-Lepo, berjumlah 50 orang, yang secara langsung menggunakan obat antidiabetes dalam pengelolaan penyakitnya. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya pengetahuan pasien mengenai tata cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat diabetes secara benar, serta belum tersedianya program edukasi DAGUSIBU yang terstruktur bagi pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Lepo-Lepo.

### Keterlibatan Subjek Dampingan dalam Perencanaan

Proses perencanaan kegiatan melibatkan pihak Puskesmas Lepo-Lepo secara aktif sejak tahap awal. Koordinasi dilakukan bersama tenaga kesehatan dan pengelola program Posbindu untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik peserta, menyesuaikan materi edukasi dengan tingkat pemahaman dan kondisi klinis pasien DM tipe 2, serta membangun komitmen bersama dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Melalui koordinasi ini, pihak puskesmas turut berkontribusi dalam penentuan jadwal pelaksanaan yang disesuaikan dengan jadwal Posbindu, penyediaan ruang kegiatan, dan pengondisian peserta. Keterlibatan aktif pihak puskesmas sejak tahap perencanaan menjadi fondasi penting dalam memastikan program berjalan sesuai konteks klinis dan lokal, serta memiliki potensi untuk dilanjutkan secara mandiri sebagai bagian dari layanan Posbindu yang berkelanjutan.

### Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas empat tahapan utama yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, sebagai berikut:

1. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, meliputi koordinasi dengan tenaga kesehatan Puskesmas Lepo-Lepo dan pengelola Posbindu untuk membangun komitmen pelaksanaan, analisis kebutuhan melalui observasi awal dan pelaksanaan *pretest*, serta penyusunan materi edukasi berupa modul dan leaflet DAGUSIBU yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi klinis pasien DM tipe 2.
2. Tahap kedua adalah pelaksanaan penyuluhan interaktif, mencakup empat domain utama DAGUSIBU secara berurutan: edukasi cara mendapatkan obat diabetes yang benar melalui resep dokter dan apotek resmi; penggunaan obat sesuai dosis, jadwal, dan anjuran tenaga kesehatan termasuk penanganan lupa minum obat; penyimpanan obat yang tepat pada kondisi suhu dan kelembapan yang sesuai termasuk penyimpanan insulin dalam lemari pendingin; serta pembuangan obat kedaluwarsa dan obat tidak terpakai secara aman dan bertanggung jawab. Penyuluhan dilaksanakan secara interaktif disertai sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap masing-masing domain.
3. Tahap ketiga adalah distribusi media edukasi, dilaksanakan melalui pembagian leaflet DAGUSIBU kepada seluruh peserta sebagai media pengingat praktis yang

dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Media edukasi ini dirancang agar pesan DAGUSIBU dapat terus diperkuat secara mandiri oleh pasien dan keluarga melampaui sesi penyuluhan, sehingga mendukung kepatuhan penggunaan obat jangka panjang pada pasien DM tipe 2.

4. Tahap keempat adalah evaluasi program, dilakukan melalui *posttest* menggunakan instrumen yang identik dengan *pretest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi. Data hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas intervensi secara terukur dan memberikan dasar bagi pengembangan program lanjutan di Posbindu Puskesmas Lepo-Lepo. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kuesioner pengetahuan DAGUSIBU (*Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang*) yang terdiri atas 12 pertanyaan tertutup (*benar/salah*). Pertanyaan disusun berdasarkan empat domain DAGUSIBU: mendapatkan obat (2 item), menggunakan obat (4 item), menyimpan obat (3 item), dan membuang obat (3 item). Setiap jawaban benar diberi nilai 8,3 dan jawaban salah diberi nilai 0, sehingga skor maksimal yang dapat dicapai adalah 100 yang dapat dilihat pada **tabel 1** berikut:

**Tabel 1. Instrumen Pertanyaan Kuesioner Pengetahuan DAGUSIBU pada Pasien DM Tipe 2**

No	Pertanyaan	Domain	Nilai Benar	Nilai Salah
1	Obat diabetes sebaiknya diperoleh dengan resep dokter.	Mendapatkan	8,30	0
2	Obat diabetes sebaiknya dibeli di apotek resmi.	Mendapatkan	8,30	0
3	Penggunaan obat diabetes harus berdasarkan anjuran tenaga kesehatan.	Menggunakan	8,30	0
4	Obat diabetes harus digunakan sesuai dosis dan aturan dokter.	Menggunakan	8,30	0
5	Obat diabetes harus diminum secara teratur sesuai jadwal.	Menggunakan	8,30	0
6	Jika lupa minum obat, pasien sebaiknya segera minum saat ingat tanpa menggandakan dosis berikutnya.	Menggunakan	8,30	0
7	Obat diabetes harus disimpan sesuai petunjuk pada kemasan.	Menyimpan	8,30	0
8	Obat sebaiknya disimpan di tempat sejuk, kering, dan terhindar dari sinar matahari langsung.	Menyimpan	8,30	0
9	Insulin harus disimpan pada suhu yang dianjurkan (misalnya dalam lemari pendingin sebelum digunakan).	Menyimpan	8,30	0
10	Obat yang sudah kedaluwarsa tidak boleh digunakan lagi.	Membuang	8,30	0
11	Obat yang tidak terpakai sebaiknya dibuang dengan cara yang benar atau dikembalikan ke apotek.	Membuang	8,30	0

No	Pertanyaan	Domain	Nilai Benar	Nilai Salah
12	Obat harus dibuang dengan cara yang aman agar tidak mencemari lingkungan.	Membuang	8,30	0

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) yang dilaksanakan pada penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di Posbindu Penyakit Tidak Menular Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan obat antidiabetes. Berdasarkan hasil evaluasi (**Tabel 2**), rata-rata skor pengetahuan meningkat dari  $47,10 \pm 6,86$  pada saat pretest menjadi  $91,50 \pm 14,89$  pada saat posttest dengan peningkatan skor sebesar 44,40 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta dan mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat antidiabetes secara benar.

**Tabel 2. Perbandingan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi DAGUSIBU pada Penderita DM Tipe 2 (n = 50)**

Variabel	n	Mean $\pm$ SD	Peningkatan Skor	N-Gain**	Z	<i>p</i> -value*
Pretest	50	$47,10 \pm 6,86$	44,40	0,84 (Tinggi)	-5,977	<0,001
Posttest	50	$91,50 \pm 14,89$				

Keterangan: \*Analisis perbedaan skor pengetahuan *pretest* dan *posttest* menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. \*\*Kategori N-Gain mengacu pada klasifikasi Hake, yaitu tinggi ( $>0,70$ ), sedang ( $0,30-0,70$ ), dan rendah ( $<0,30$ ).

Untuk mengetahui efektivitas edukasi yang diberikan, dilakukan analisis *Normalized Gain* (N-Gain). N-Gain digunakan untuk mengukur besarnya peningkatan pengetahuan yang dicapai peserta setelah intervensi dengan mempertimbangkan skor awal yang dimiliki. Hasil perhitungan menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,84, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat antidiabetes dengan benar.

Sebelum dilakukan analisis perbedaan skor, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal ( $p < 0,05$ ), sehingga analisis perbedaan dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Uji Wilcoxon merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua data berpasangan, yaitu skor pengetahuan responden yang sama sebelum (*pretest*) dan sesudah intervensi (*posttest*).

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $Z = -5,977$  dengan *p*-value  $< 0,001$ . Nilai  $Z$  merupakan statistik uji yang menggambarkan besarnya perbedaan antara skor

*pretest* dan *posttest* berdasarkan peringkat perubahan skor masing-masing responden. Sementara itu, nilai *p-value* digunakan untuk menentukan signifikansi hasil pengujian. Nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, peningkatan skor pengetahuan yang terjadi setelah pelaksanaan edukasi DAGUSIBU bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan merupakan hasil dari intervensi edukasi yang diberikan.

Peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan edukasi menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui edukasi DAGUSIBU (Gambar 1) merupakan strategi yang relevan untuk diterapkan pada penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2. Sebagai penyakit kronis yang memerlukan terapi jangka panjang, DM tipe 2 menuntut keterlibatan aktif pasien dalam pengelolaan pengobatan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan pasien dalam memahami informasi terkait obat menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan penyakit. Dalam Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa, edukasi ditempatkan sebagai salah satu pilar utama pengelolaan diabetes karena berperan dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan penyakit dan terapinya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).



**Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi DAGUSIBU di POSBINDU Puskesmas Lepo-Lepo**

Materi edukasi DAGUSIBU yang diberikan dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penggunaan obat, tetapi mencakup seluruh siklus pengelolaan obat mulai dari cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, hingga membuang obat dengan benar. Pendekatan ini penting karena penggunaan obat yang rasional tidak hanya ditentukan oleh ketepatan terapi yang diresepkan tenaga kesehatan, tetapi juga oleh perilaku pasien dalam mengelola obat tersebut setelah berada di tangan pengguna. Pada penderita DM tipe 2 yang menggunakan obat antidiabetes secara berkelanjutan, kesalahan dalam penyimpanan maupun penggunaan obat berpotensi memengaruhi kualitas dan efektivitas terapi. Oleh karena itu, peningkatan literasi

obat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemberdayaan pasien diabetes.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan pengelolaan penyakit secara mandiri. Edukasi diabetes yang diberikan secara terstruktur terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman pasien mengenai aspek-aspek penting dalam pengelolaan penyakit kronis, termasuk pengambilan keputusan terkait pengobatan yang dijalani (Al Harbi et al., 2022; Chowdhury et al., 2024; Lamptey et al., 2023; Tamiru et al., 2023). Selain itu, peningkatan literasi kesehatan melalui program edukasi juga berperan dalam memperkuat kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Abdulsalam et al., 2025; Butayeva et al., 2023; Nugent et al., 2023). Dengan demikian, edukasi DAGUSIBU dapat dipandang sebagai bentuk penguatan literasi kesehatan yang secara spesifik berorientasi pada literasi obat.

Salah satu aspek yang menarik dari kegiatan ini adalah penggunaan pendekatan berbasis komunitas melalui Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). Pendekatan komunitas memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperoleh informasi kesehatan dalam lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dan edukator. Lingkungan belajar yang partisipatif cenderung mempermudah proses penerimaan informasi dan mendorong keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung. Model edukasi berbasis komunitas juga telah dilaporkan efektif dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola penyakit kronis, terutama pada kelompok yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan (Lamptey et al., 2023).

Hasil kegiatan ini juga memperkuat peran program DAGUSIBU sebagai salah satu bentuk implementasi Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang dikembangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia. Selama ini, berbagai kegiatan DAGUSIBU lebih banyak ditujukan kepada masyarakat umum sebagai upaya peningkatan penggunaan obat yang rasional (Malik et al., 2025; Saputro et al., 2026). Namun, penerapan DAGUSIBU pada kelompok penderita DM tipe 2 memiliki nilai strategis karena kelompok ini merupakan pengguna obat jangka panjang yang memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai pengelolaan obat. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU tidak hanya relevan untuk masyarakat umum, tetapi juga dapat menjadi salah satu pendekatan pemberdayaan yang efektif bagi kelompok pasien dengan penyakit kronis.

Dari perspektif pembangunan kesehatan, pelaksanaan edukasi DAGUSIBU pada Posbindu PTM juga memiliki keterkaitan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs). Peningkatan literasi kesehatan dan literasi obat pada penderita DM tipe 2 mendukung pencapaian SDG 3 (*Good Health and Well-Being*) melalui penguatan upaya promotif dan preventif dalam pengendalian penyakit tidak menular (Gregg et al., 2023; Wagh et al., 2025). Selain itu, kegiatan edukasi yang diberikan mencerminkan implementasi SDG 4 (*Quality Education*) melalui penyediaan pembelajaran kesehatan yang berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan

keterampilan masyarakat. Keterlibatan perguruan tinggi, tenaga kesehatan, Puskesmas Lepo-Lepo, kader Posbindu PTM, dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan pentingnya kolaborasi multipihak sebagaimana ditekankan dalam SDG 17 (*Partnerships for the Goals*).

Meskipun kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada perubahan pengetahuan dalam jangka pendek setelah edukasi diberikan. Pengetahuan yang baik merupakan langkah awal yang penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, namun keberlanjutan perubahan tersebut perlu didukung melalui kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkala. Oleh karena itu, integrasi edukasi DAGUSIBU ke dalam kegiatan rutin Posbindu PTM dapat menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan dan memperkuat literasi obat masyarakat, khususnya pada penderita DM tipe 2 yang memerlukan pengelolaan terapi secara berkesinambungan.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU merupakan pendekatan yang relevan dalam meningkatkan literasi obat pada penderita DM tipe 2. Melalui penguatan pengetahuan mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat antidiabetes dengan benar, pasien diharapkan menjadi lebih mandiri dalam mengelola pengobatannya sehingga mendukung terciptanya penggunaan obat yang rasional di tingkat masyarakat.

## KESIMPULAN

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar) pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Posbindu PTM Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari efektif meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan obat antidiabetes. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis literasi obat dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan pasien dalam mendukung penggunaan obat yang rasional dan pengelolaan penyakit kronis secara mandiri. Oleh karena itu, edukasi DAGUSIBU perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin Posbindu PTM melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, tenaga kesehatan, kader kesehatan, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengelolaan diabetes melitus di tingkat komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsalam, F. I., Srichaijaronpong, S., Phoosuwan, N., & Phoosuwan, N. (2025). Effectiveness of a Health Literacy and Diabetes Self-Management Education (DSME) Improvement Program for People With Type 2 Diabetes Mellitus: A Community-Based Quasiexperimental Study in Thailand. *Journal of Diabetes Research*, 2025, 2640702. <https://doi.org/10.1155/jdr/2640702>
- Al Harbi, S. S., Alajmi, M. M., Algabbas, S. M., & Alharbi, M. S. (2022). The comparison of self-management group education and the standard care for patients with type 2 diabetes mellitus: An updated systematic review and meta-analysis. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(8), 4299–4309. [https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc\\_2087\\_21](https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_2087_21)
- Butayeva, J., Ratan, Z. A., Downie, S., & Hosseinzadeh, H. (2023). The impact of health literacy interventions on glycemic control and self-management outcomes among type 2

- diabetes mellitus: A systematic review. *Journal of Diabetes*, 15(9), 724–735. <https://doi.org/10.1111/1753-0407.13436>
- Chowdhury, H. A., Harrison, C. L., Siddiquea, B. N., Tissera, S., Afroz, A., Ali, L., Joham, A. E., & Billah, B. (2024). The effectiveness of diabetes self-management education intervention on glycaemic control and cardiometabolic risk in adults with type 2 diabetes in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLOS ONE*, 19(2), e0297328. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297328>
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM)*.
- Gregg, E. W., Buckley, J., Ali, M. K., Davies, J., Flood, D., Mehta, R., Griffiths, B., Lim, L.-L., Manne-Goehler, J., Pearson-Stuttard, J., Tandon, N., Roglic, G., Slama, S., & Shaw, J. E. (2023). Improving health outcomes of people with diabetes: Target setting for the WHO Global Diabetes Compact. *The Lancet*, 401(10384), 1302–1312. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)00001-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00001-6)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa*. Kementerian Kesehatan RI.
- Lamprey, R., Amoakoh-Coleman, M., Djobalar, B., Grobbee, D. E., Adjei, G. O., & Klipstein-Grobusch, K. (2023). Diabetes self-management education interventions and self-management in low-resource settings: A mixed methods study. *PLOS ONE*, 18(7), e0286974. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0286974>
- Malik, F., Halik, H., Hasnawati, H., Asyhari, M. M., Jannah, M. W., Nirwana, N., Azhari, R., Adrianto, R., Sari, R. P., Ririn, R., & Mujiman, T. T. Y. (2025). Edukasi DAGUSIBU sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Lansia terhadap Penggunaan Obat yang Aman dan Rasional di Gereja Tiberias Konda. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 1415–1421. <https://doi.org/10.62335/besiru.v2i12.2157>
- Nugent, T. L., Galea, A. M., & Sammut, R. (2023). Health literacy, self-management and glycaemic control in persons living with type 2 diabetes mellitus: A cross-sectional study. *Practical Diabetes*, 40, 28–34. <https://doi.org/10.1002/pdi.2467>
- Saputro, A. H., Auli, W. N., Simanullang, G., & Rahayu, I. D. (2026). Edukasi Penerapan DAGUSIBU dalam Pengelolaan Obat dan Pencegahan Diabetes Melitus di Desa Sukabanjar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1228–1234. <https://doi.org/10.31949/jb.v7i2.17649>
- Tamiru, S., Dugassa, M., Amsalu, B., Bidira, K., Bacha, L., & Tsegaye, D. (2023). Effects of Nurse-Led Diabetes Self-Management Education on Self-Care Knowledge and Self-Care Behavior among Adult Patients with Type 2 Diabetes Mellitus Attending Diabetes Follow-Up Clinic: A Quasi-Experimental Study Design. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 18, 100548. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2023.100548>
- Wagh, K., Kirpich, A., & Chowell, G. (2025). The Future Diabetes Mortality: Challenges in Meeting the 2030 Sustainable Development Goal of Reducing Premature Mortality from Diabetes. *Journal of Clinical Medicine*, 14(10), 3364. <https://doi.org/10.3390/jcm14103364>